

PERAN MODAL SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN PPKn

Margi Wahono¹⁾, Sapriya²⁾, Cecep Darmawan³⁾

¹Prodi PPKn, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Email: margi85@mail.unnes.ac.id

²Prodi PKn, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
Email: sapriya@upi.edu

³Prodi PKn, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
Email: cecepdarmawan@upi.edu

ABSTRAK

Modal sosial yang di dalamnya mengandung unsur jejaring sosial, kepercayaan, dan norma-norma memiliki peranan yang strategis khususnya dalam pembelajaran PPKn di sekolah, karena akan mendukung terwujudnya *smart and good citizen* apabila ketiga unsur dari modal sosial dimasukkan kedalam proses pembelajaran PPKn di sekolah. Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode kajian literatur, penulis mengkaji dari berbagai sumber bacaan, artikel, dan penelitian-penelitian terdahulu yang sesuai. Kajian yang dilakukan dari berbagai sumber tertulis menunjukkan peran modal sosial dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn di sekolah sangat strategis untuk mengembangkan karakter-karakter baik dari peserta didik. Masukan yang dapat disampaikan dalam artikel ini ialah melalui proses mengembangkan modal sosial, peserta didik memperoleh informasi budaya dan perilaku serta kepekaan yang mereka butuhkan untuk mengembangkan *soft skill* yang mereka miliki.

Kata Kunci: Modal Sosial; Peserta Didik; Pembelajaran PPKn

ABSTRACT

Social capital which contains elements of social networking, trust, and norms that have a strategic role, especially in Civics learning in schools, because it will make smart and good citizens the three elements of social capital into the process of civic education in schools. In writing this article, the author uses the literature review method, the author examines various appropriate reading sources, articles, and previous studies. Studies conducted from various written sources show that the role of social capital in the implementation of Civics learning in schools is very strategic to develop good characters of students. The forces that can be conveyed in this article are through the development of social capital, students obtain cultural and behavioral information and the processes they need to develop their soft skills.

Keywords: Social capital; Students; Civics Education Learning

PENDAHULUAN

Mempraktikkan kehidupan sosial khususnya dalam pendidikan membutuhkan beberapa hal seperti kepercayaan, norma-norma, serta jaringan yang pada hakikatnya akan menjadi sebuah bekal bagi seseorang atau sekelompok orang (Häuberer, 2011) (Putnam, 1997). Sementara itu, (Putnam, 1997) menjelaskan modal sosial adalah gambaran proses sosial yang akan dapat menyebabkan partisipan bertindak secara kolektif dengan maksud agar lebih terarah dalam mewujudkan sesuatu yang dicita-citakan. (Putnam, 1997) telah mengidentifikasi unsur-unsur yang ada di

dalam modal sosial yang kemunculannya merupakan prakondisi dari suatu keadaan untuk pembangunan pemerintahan yang bersifat *good governance*, unsur-unsur modal sosial yang diidentifikasi menurut puntam ialah jaringan-jaringan atau hubungan sosial, norma, dan kepercayaan yang mendukung terwujudnya kerjasama dan kehidupan yang harmonis di masyarakat.

Modal sosial adalah unsur-unsur yang menjadi harapan agar dapat meningkatkan kualitas suatu sistem pendidikan, kualitas pembelajaran di kelas, serta mampu dikembangkan agar dapat menjadikan

siswa memiliki kecakapan sosial sebagai bekal mereka untuk dapat hidup di masyarakat. Modal sosial merupakan unsur yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan karena di dalamnya terdapat beberapa unsur seperti norma, nilai-nilai, kepercayaan, jaringan sosial dan partisipasi serta kerja kerjasama yang dapat dijadikan landasan bagi kemajuan bagi dunia pendidikan khususnya pembelajaran di sekolah. Modal sosial akan menjadi kebutuhan yang penting jika unsur-unsur yang ada mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, kualitas pembelajaran di kelas, serta mampu membekali siswa agar dapat hidup dalam pergaulan di masyarakat. Dalam hal ini, baik buruknya kualitas pendidikan pada setiap institusi pendidikan salah satunya ditentukan oleh bagaimana seluruh *stakeholder*-nya mengembangkan modal sosial dalam pelaksanaan proses pendidikan secara maksimal. Kunci kesuksesan pendidikan di sebuah negara ialah bagaimana pemerintah bekerjasama dengan masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negaranya.

Pengembangan modal sosial (*social capital development*) pada institusi pendidikan yang terpusat dapat menyebabkan tidak terjadinya proses berinovasi dalam pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik, guru, dan para pengelola pendidikan, hal tersebut tidak sejalan dengan prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan di masyarakat demokrasi. Desentralisasi sistem pendidikan menjadi jalan keluar bagi dunia pendidikan agar dapat lebih mendekatkan diri kepada semua pihak yang menjadi *stakeholder* pendidikan itu sendiri. Sehingga akan terjadi sebuah inovasi dan pendidikan yang dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan, dan akhirnya masyarakat ikut mewujudkan munculnya modal sosial (*social capital*) sebuah negara (Fathurrohman, 2019) (Coleman, 1990) menjelaskan bahwa terdapat dua elemen dasar sebagai sumber daya yang memiliki potensi dihasilkan dari interaksi

yang akan memfasilitasi munculnya tindakan dari individu yang menjadi aktor dalam struktur sosial pada modal sosial. Coleman berpendapat bahwa pada modal sosial terdapat espektasi atau harapan, kewajiban, dan sifat sebagai suatu model yang diyakininya tumbuh dari lingkungan sosial. (Field, 2017) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menentukan bagi peserta didik dalam meraih hasil belajar yang terbaik di sekolah, bukan sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga saja, akan tetapi juga berasal dari norma yang dihasilkan dari dalam diri peserta didik secara pribadi yang dapat memprtegas harapan yang dicita-citakan oleh guru sebagai pendidik. Dalam hal ini, Coleman memiliki pandangan bahwa modal sosial dapat menjadi penengah atau penetralisir ketika terjadi ketimpangan antara kondisi sosial ekonomi yang terjadi di dalam keluarga peserta didik (Field, 2017)

(Dakir, D., & Umiarso, 2017), menjelaskan bahwasannya terdapat tiga komponen modal sosial yang berkembang di dalam masyarakat yaitu jaringan sosial (*social network*), norma-norma yang ada dalam kehidupan masyarakat (*norms*), kepercayaan (*trust*). Modal *bonding* dan *bridging* merupakan perpanjangan dari modal sosial dan menggambarkan berbagai jenis jaringan sosial yang digunakan orang untuk membangun modal sosial. Modal ikatan diperoleh dari partisipasi dalam jaringan sosial lokal yang paling sering homogen dan mendukung, dan memberikan rasa memiliki (Major, J., Wilkinson, J., Langat, K., & Santoro, 2013) Keluarga dan komunitas etnis adalah sumber utama modal ikatan, yang oleh (Häuberer, 2011) digambarkan sebagai “lem super sosiologis” yang menciptakan jaringan yang lebih rapat dan lebih melihat ke dalam. *Bridging capital* berkembang dari jaringan sosial yang heterogen, berwawasan ke luar, dan lebih longgar yang menghasilkan identitas dan timbal

balik yang lebih luas. Menjembatani modal lebih inklusif memungkinkan persilangan pengelompokan sosial dan bertindak sebagai pelumas sosial untuk memungkinkan berbagai jenis orang bercampur dengan bebas (Major, J., Wilkinson, J., Langat, K., & Santoro, 2013)

Kepercayaan ialah cita-cita yang diharapkan oleh masyarakat yang ditandai oleh adanya sikap dan perilaku jujur, teratur sehingga memunculkan sikap saling percaya. Kepercayaan merupakan unsur terpenting dari modal sosial, karena jika seseorang memiliki sifat jujur dan teratur maka kepercayaan akan muncul dari yang lainnya. Sejalan dengan arah dan tujuan dari pembelajaran PPKn itu sendiri yaitu membentuk peserta didik yang berkarakter. Pelaksanaan pembelajaran PPKn dengan langkah-langkah serta perangkat pembelajaran yang tepat sesuai dengan ukuran pada upaya dalam meningkatkan potensi dan peran modal sosial (pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam mengembangkan modal sosial siswa (studi kasus di sman conggeang kabupaten sumedang), 2021)

Unsur-unsur yang terdapat di dalam modal sosial sangat tepat apabila dikembangkan dan dipraktikkan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, karena unsur-unsur modal sosial tersebut seperti jaringan sosial akan dapat mealthih dan membiasakan siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman di kelasnya baik secara individu maupun berkelompok, ini akan bermanfaat ketika mereka telah memasuki keidupan di dalam masyarakat luas. Norma-norma akan mengajackan peserta didik untuk mematuhi peraturan-peraturan serta kebiasaan-kebiasaan yang telah disepakati meskipun perauran atau kebiasaan tersebut tidak tertulis. Kepercayaan akan mengajarkan peserta didik arti pentingnya sikap saling percaya dan jujur baik kepada sesama siswa maupun kepada guru. Ketiga unsur yang terdapat di dalam modal sosial tersebut apabila dipraktikkan ke dalam

proses pembelajaran yang dimasukkan pada materi pembelajaran PPKn akan mendukung terwujudnya *smart and good citizenship* sebagai tujuan akhir pembelajaran PPKn.

METODE

Metode yang penulis gunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kajian literatur/pustaka, seperti buku, artikel, hasil-hasil penelitian serat sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang akan menjadi kajian dalam artikel ini. Kajian literatur merupakan salah satu metode yang bertujuan untuk mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis melalui kajian-kajian teoritis dan kepustaakn yang menganalisis sumber-sumber dalam penelitian ((Sukardi, 2013)

Pada penulisan artikel dengan kajian literatur, penulis terlebih dahulu melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti buku, artikel-atikel pada jurnal-jurnal baik nasional maupun jurnal-jurnal internasional, hasil penelitian, dan sumber-sumber lainnya (Simanjuntak, B. A., & Sosrodiharjo, 2014) Pada penulisan artikel ini, penulis bertujuan untuk mengumpulkan dokumen, membaca dan mengolah bahan pustaka (Khatibah, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Sosial dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah

Proses pembangunan sumber daya manusia, salah satunya dipengaruhi oleh modal sosial, dengan kata lain, modal sosial berpengaruh terhadap keberhasilan pembangunan kualitas sumber daya manusia di suatu tempat. (Aguilera, 2002) jika pada suatu masyarakat memiliki kualitas atau tingkat modal sosial yang rendah, maka kemungkinan besar akan tertinggal dari masyarakat lainnya dalam konteks pembangunan manusia. Aspek-aspek dalam pembangunan manusia yang dipengaruhi oleh modal sosial diantaranya

ialah kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah-masalah yang timbul di masyarakatnya, memicu perubahan yang terjadi di masyarakat, memperluas kesadaran masyarakat untuk memperbaiki keadaan, memperbaiki kualitas hidup, seperti kesejahteraan, pendidikan, tumbuh kembangnya anak sebagai generasi penerus dan dampak-dampak positif lainnya. Lesser menjelaskan bahwa dalam kehidupan sosial masyarakat, modal sosial memiliki peranan yang sangat penting, karena modal sosial dapat memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai hal yang dibutuhkan oleh masyarakat, menjadi pengontrol jalannya kekuasaan atau dalam pemerintahan, menumbuhkan kohesivitas kelompok diantara anggota masyarakat, adanya mobilisasi sumber daya, dan membentuk perilaku kolektif dalam suatu masyarakat (Lesser, 2011) hal itu sejalan dengan peran modal sosial dalam pembangunan sumber daya manusia yang disampaikan oleh Aguero.

Mempertahankan iklim kelas yang terbuka, bagaimanapun, hanyalah salah satu dari beberapa pendekatan pedagogis yang berkembang, yang oleh banyak orang di bidang pendidikan dianggap penting untuk hasil belajar yang positif. Teknik belajar aktif juga menjadi sangat populer. Pembelajaran aktif dapat dicirikan dengan cara yang berbeda tetapi umumnya didefinisikan sebagai metode instruksional yang melibatkan siswa dalam proses belajar, yang berarti bahwa siswa secara aktif melakukan sesuatu untuk belajar dan berpikir secara sadar tentang apa yang mereka lakukan saat mereka belajar. Penerapan pembelajaran yang berorientasi untuk menanamkan nilai-nilai kultural dalam proses pembelajaran yang adalah teknik untuk meningkatkan respon dan hasil belajar siswa yang berasal dari beragam etnis dan ras yang sebelumnya belum menunjukkan hasil yang maksimal (Gay, 2013)

Metode pembelajaran aktif mungkin sangat penting dan sesuai dalam pembelajaran ilmu-ilmu sosial di mana pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat menjadi model kewarganegaraan terbaik dalam demokrasi. Diskusi kelas, adalah salah satu teknik pembelajaran aktif yang telah diisolasi karena efek positifnya pada kapasitas demokrasi siswa, tetapi ada beberapa bukti bahwa pembelajaran PPKn yang mencakup berbagai macam teknik pembelajaran aktif, seperti bermain peran dan simulasi, pembelajaran kooperatif, keterlibatan masyarakat, proyek penelitian, dan analisis media, juga meningkatkan kapasitas demokrasi siswa di atas dan di atas bentuk pengajaran pasif tradisional, seperti lembar kerja, kuliah, atau membaca buku teks. Ada juga literatur yang berkembang tentang efektivitas pembelajaran layanan, teknik pembelajaran yang berpusat pada siswa yang semakin populer, sebagai komponen penting dari Pendidikan Kewarganegaraan (Gainous, J., & Martens, 2012)

Gagasan bahwa bagaimana siswa belajar membentuk keyakinan mereka bukanlah hal baru. pembelajaran etika dan Pendidikan Kewarganegaraan adalah tujuan yang ditetapkan dari sistem pendidikan di banyak negara, yang juga menjiwai gerakan pendidikan progresif. Kritik Marxis terhadap pendidikan kapitalis melihat tujuan-tujuan ini bertujuan untuk melestarikan tatanan sosial. Konsisten dengan gagasan bahwa keyakinan yang mendasari modal sosial diperoleh melalui praktik kerja sama, maka pembelajaran yang merangsang siswa untuk dapat bekerjasama dan berkelompok. Pembelajaran yang dilakukan untuk merangsang siswa bekerjasama dalam kelompok untuk dengan mengembangkan praktikaspek-aspek atau unsur dari modal sosial sangat tepat dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Algan, Yann, Pierre Cahuc, 2013)

PPKn merupakan pembelajaran yang lebih berorientasi pada penanaman etika dan moral pada diri peserta didik, erat kaitannya dengan kehidupan lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap pertumbuhan modal sosial. Unsur-unsur yang terdapat pada modal sosial seperti Unsur-unsur yang terdapat pada modal sosial seperti tolong menolong dengan sesama, kerja sama untuk menyelesaikan suatu hal, serta memiliki sikap peduli terhadap apa yang terjadi di sekitarnya merupakan hasil dari adanya pertumbuhan modal sosial. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang bertujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi warga negara yang cerdas dan baik, dalam pelaksanaannya harus mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung terciptanya tujuan pembelajaran PPKn “*to be a smart and good citizen*” yang sesuai dengan norma, dan moral yang bersumber dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Modal sosial dapat menjadi dasar dari terlaksananya kerja sama yang baik dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan dari semua pihak baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat, yang *output* nya melahirkan nilai-nilai kejujuran, saling menghargai, saling hormat menghormati, dan nilai kebersamaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zadidah, 2021) menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan menjadi mata pelajaran penting yang dapat membantu menumbuhkan modal sosial dengan dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial peserta didik. Modal sosial yang dibutuhkan peserta didik untuk berinteraksi dalam kehidupan masyarakat yang luas dan kompleks dapat dipelajari dan dikembangkan melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang banyak mengandung materi tentang tiga pilar penting modal sosial. Pengembangan dan pembinaan pendidikan karakter tidak dapat

ditangani oleh salah satu pihak, akan tetapi harus dilaksanakan secara menyeluruh oleh seluruh *stakeholder* pendidikan. Modal sosial memiliki tiga bagian penting yaitu: saling percaya (*trust*), saling menguntungkan (*reciprocal relationship*) dan jejaring sosial (*networking*). Individualisme merubah tatanan masyarakat global sebagaimana yang terjadi pada dunia pendidikan di ebrbagai tempat. Kalangan remaja yang merupakan peserta didik pada tingkat sekolah menengah atas lebih banyak melakukan kegiatan hedonis yang merupakan dampak dari globalisasi daripada melestarikan nilai gotong royong dan musyawarah untuk mufakat.

PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada pesera didik pada jenjang persekolahan yang memiliki peranan sangat penting dalam menanamkan serta mengembangkan karakter peserta didik. PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memiliki kesadaran serta tanggungjawab terhadap kewajibannya dan haknya sebagai warga negara Indonesia. Dengan kata lain, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang berusaha untuk mengembangkan moral dan etika peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang terdapat dalam Pancasila, selain itu mata pelajaran PPKn juga memiliki peran agar peserta didik dapat mencapai perkembangan secara optimal untuk menjadi *smart and good citizen* sebagai tujuan global dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Kemajemukan atau keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia, menjadi jati diri bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh negara manapun di dunia, hal itu dapat dijadikan sebagai modal sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Pengembangan nilai kearifan masyarakat yang sejalan dengan Pancasila menjadi salah satu sumber pengembangan kurikulum pembelajaran PPKn yang secara

praktis berfungsi untuk mengembangkan modal sosial yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. (Putnam, 1997) menjelaskan mengenai modal sosial yang menurutnya merupakan suatu potret dalam kehidupan yang dapat menggiring masyarakat untuk berpartisipasi secara bersama-sama untuk mencapai cita-cita bersama. (Putnam, 1997) mengidentifikasi 3 aspek yaitu jaringan-jaringan atau hubungan sosial, norma, dan kepercayaan, keberadaan dari aspek-aspek tersebut merupakan suatu bentuk prakondisi untuk memulai pemangunan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pembangunan pemerintahan yang sejalan dengan *good governance*. Dalam mengembangkan modal sosial sebagai suatu teori, membutuhkan terjalannya jaringan yang baik antarwarga, norma-norma yang dilaksanakan secara konsekuen oleh anggota masyarakat, serta kepercayaan menjadi modal yang penting yang dapat menjadikan pembangunan berjalan secara efektif dan efisien (Häuberer, 2011)

Pembelajaran PPKn berorientasi pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor meski pada kenyataannya aspek kognitif lebih mendominasi. Perkembangan ilmu dan teknologi pada era saat ini lebih mengarah kepada digitalisasi segala aspek kehidupan, perkembangan zaman yang diikuti dengan perkembangan teknologi ke arah digitalisasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, yang menunjang aktifitas, termasuk dalam ranah pendidikan dan pembelajaran. Visi dan misi pembelajaran pada semua jenjang persekolahan akan disesuaikan dengan pengembangan kurikulum akan disesuaikan dengan tujuan lembaga atau karena perumusan struktur kurikulum adalah upaya mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Sekolah Menengah Atas memiliki visi dan misi yang mampu mempersiapkan dan menghasilkan peserta didik agar dapat beradaptasi dengan lingkungan

masyarakat, serta menyiapkan peserta didik agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Pengembangan modal sosial melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dapat pula digunakan untuk menumbuhkan sikap demokratis peserta didik, menumbuhkan dan mengembangkan aspek nilai moral siswa, dan sebagainya. Pemahaman guru terhadap praktik-praktik model pembelajaran akan menjadi pendukung dalam keberhasilan pengembangan modal sosial melalui pembelajaran PPKn di sekolah.

Menurut (Kushandayani, 2006) pada jenjang perguruan tinggi dan sekolah menengah atas, terdapat beberapa hambatan dalam melaksanakan pembelajaran dengan memasukkan unsur-unsur modal sosial di dalamnya. Terdapat tiga kendala dalam penerapan modal sosial pada pembelajaran di kelas, pertama penerapan modal sosial memerlukan persiapan yang baik karena harus dimasukkan ke dalam rencana pembelajaran ataupun ke dalam materi pembelajaran. Unsur-unsur modal sosial harus sesuai dengan konten atau materi pembelajaran, terlebih pada jenjang pendidikan menengah atas yang terdiri dari program IPA dan IPS. *Kedua*, kendalanya ialah terletak pada guru. Ketidakhahaman guru terhadap modal sosial, metode dan model pembelajaran akan berdampak pada tidak cocoknya unsur modal sosial yang akan ditampilkan dalam pembelajaran akibatnya pembelajaran di kelas menjadi tidak menarik. *Ketiga*, semua pihak yang berkepentingan belum menyadari akan pentingnya inovasi dan pembaharuan dalam pendidikan, sehingga membuat pengembangan pembelajaran di sekolah menjadi terganggu.

Kedepannya akan banyak perubahan cara belajar dan mengajar. Isi pengajaran, peran dosen dan mahasiswa. Logika sistem pendidikan harus dibalik sehingga sistemlah yang menyesuaikan diri dengan pelajar dan bukan pelajar dengan sistem (Shahroom, A. A., & Hussin, 2018)

pendidikan khususnya sekolah harus dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang sedang berlangsung, khususnya dalam penerapan pembelajaran di sekolah. Dalam menghadapi perubahan zaman, pemahaman mengenai fakta, konsep, teori yang diberikan kepada siswa merupakan muatan dalam kurikulum yang perlu dikembangkan agar pembelajaran lebih bermakna (puspitarsi, 2019, hlm 82).

Sekolah perlu mengembangkan budaya yang beragam untuk pembelajaran siswa di kelas. Padahal, sekolah akan menjadi tempat yang sangat penting di masa depan karena merupakan laboratorium sosial utama bagi kaum muda. Model pembelajaran kooperatif yang lebih sederhana harus diterapkan di sekolah, dan model yang paling kompleks model kooperatif/inkuiri dan investigasi kelompok harus mendorong inkuiri utama. Turunan dari teori belajar kognitif, teori belajar konstruktivis kognitif memandang belajar sebagai konstruksi pengetahuan yang melibatkan keterampilan pemecahan masalah, sedangkan konstruktivis sosial menekankan efek interaksi sosial pada konstruksi pengetahuan. Konstruktivis sosial percaya bahwa siswa paling mudah mempelajari konsep-konsep sulit dengan bantuan orang-orang dengan pengalaman dan teman sebaya. Menurut para ahli, lingkungan belajar harus memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dengan berbagai representasi realitas dan merangsang refleksi yang bijaksana berdasarkan pengalaman pribadi. Model pembelajaran kolaboratif secara bertahap menjadi prevalensi dalam berbagai bentuk dan modal pembelajaran, dengan siswa menciptakan pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan teman sebaya dan instruktur (Lu, J., Yang, J., & Yu, 2013)

Dari waktu ke waktu, mata pelajaran PPKn telah mampu untuk menanamkan berbagai konsep ke dalam muatan kurikulum pembelajaran PPKn (Wahono, M., & Hidayah, 2021) dengan

literasi kewarganegaraan yang dimiliki siswa maka modal sosial pun akan dapat mampu menunjang pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran PPKn. Salah satu model pembelajaran PPKn yang tepat diterapkan dalam mengembangkan modal sosial pada siswa ialah melalui model kooperatif. Prosedur pembelajaran kooperatif dapat memfasilitasi pembelajaran di semua bidang kurikulum, usia, dan tujuan pembelajaran akademik, serta meningkatkan harga diri, keterampilan sosial, dan solidaritas. Bagian penting dari pendidikan siswa harus melalui penyelidikan kooperatif ke dalam masalah sosial dan akademik yang penting. Model ini juga menyediakan organisasi sosial di mana banyak model lain dapat digunakan bila sesuai. Investigasi kelompok telah digunakan di semua bidang studi, dengan anak-anak dari segala usia, dan bahkan sebagai model sosial inti untuk seluruh sekolah. Model dirancang untuk mengarahkan siswa untuk mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai perspektif tentang masalah, dan belajar bersama untuk menguasai informasi, ide, dan keterampilan secara bersamaan mengembangkan kompetensi sosial mereka. Guru atau fasilitator mengatur proses kelompok dan mendisiplinkannya, membantu siswa menemukan dan mengatur informasi, dan memastikan bahwa ada tingkat aktivitas dan wacana yang kuat. Joyce dan Calhoun telah memperluas model dan menggabungkannya dengan temuan terbaru tentang pengembangan kelompok bertanya (Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, 2015)

Inovasi pendidikan dapat dipahami sebagai serangkaian intervensi, keputusan dan proses, dengan tingkat kesengajaan dan sistematisasi tertentu, dengan tujuan untuk mengubah sikap, gagasan, budaya, isi, model, dan praktik pedagogis. Ini juga melibatkan pengenalan proyek dan program baru, materi kurikuler, strategi belajar dan mengajar, model didaktik dan cara lain untuk mengatur dan mengelola kurikulum, sekolah dan dinamika kelas. inovasi

pendidikan sebagai tindakan menciptakan dan menyebarkan perangkat pendidikan baru, praktik pengajaran, sistem organisasi dan teknologi untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas dalam pendidikan. Oleh karena itu, inovasi pendidikan mengacu pada proses keseluruhan, dari pengembangan ide-ide baru hingga implementasi tindakan dan proyek baru dan telah menjadi prioritas yang jelas di seluruh dunia sebagai akibat dari kebutuhan untuk menyesuaikan struktur pendidikan dan keterampilan profesional dengan dunia saat ini. iklim inovasi dianggap sebagai proses sosial di mana interaksi sosial memberikan banyak peluang untuk masukan dan penyempurnaan. Komunikasi, berbagi ide, dan fokus pada tujuan organisasi yang lebih besar sangat penting untuk orientasi kolaboratif menuju inovasi, dengan mempertimbangkan kondisi emosional yang diperlukan untuk mengimplementasikannya. Guru biasanya terus berjuang emosional dengan tuntutan perubahan mengenai keraguan profesional mereka tentang tuntutan ini, merasa rentan. Ini menunjukkan bahwa proses sosial mendasari pengembangan iklim inovatif, di mana kombinasi dari orang, pengetahuan, dan sumber daya yang berbeda harus memicu generasi ide dan praktik baru (Civis, M., Diaz-Gibson, J., Lopez, S., & Moolenaar, 2019)

Dalam praktiknya, penerapan modal sosial dapat dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran di kelas khususnya dalam mata pelajaran PPKn di sekolah. Guru dapat menggunakan berbagai model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang dilaksanakan dengan memasukkan unsur-unsur modal sosial yang ada. Model-model seperti pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), pembelajaran kolaboratif menggunakan metode STAD (Student Team Achievement Division), Team Game Tournament (TGT), jigsaw, pembelajaran memecahkan masalah

dengan pendekatan *discovery learning* dan *problemsolving*, *quantum learning*, dan juga *project citizen*. Model-model pembelajaran tersebut dapat menjadi wahana dalam penerapan dan pengembangan modal sosial dalam pembelajaran PPKn di sekolah.

SIMPULAN

Modal sosial memiliki peran yang penting untuk dipahami dan juga dijadikan bekal oleh peserta didik untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, serikat bernegara terlebih di era seperti saat ini, dimana dunia digital dan teknologi menjadi mampu merubah sebagian tatanan sosial dalam kehidupan manusia. Berpegang teguh pada budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang bersumber dari nilai-nilai luhur bangsa melalui modal sosial dapat dilakukan sebagai upaya mencegah terjadinya gradasi kehidupan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguilera, M. B. (2002). The Impact of Social capital on Labor Force Participation: Evidence from the 2000 Social capital Benchmark Survey. *Social Science Quarterly*, 83(3), 853–874.
- Algan, Yann, Pierre Cahuc, and A. S. (2013). Teaching Practices and Social capital. *American Economic Journal: Applied Economics*, 5(3), 189–210.
- Civis, M., Diaz-Gibson, J., Lopez, S., & Moolenaar, N. (2019). Collaborative and innovative climates in pre-service teacher programs: The role of social capital. *International Journal of Educational Research*, 98, 224-236.
- Coleman, J. S. (1990). *Foundations of social theory*. Mass: Belknap Press of Harvard University Press.
- Dakir, D., & Umiarso, U. (2017). Pesantren Dan Perubahan Sosial: Optimalisasi

- Modal Sosial Bagi Kemajuan Masyarakat. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 14(1), 1–22.
- Fathurrohman, F. (2019). Pemanfaatan Modal Sosial dalam Peningkatan Kualitas Sekolah di SDIT Bina Insan Kamil Turi. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 8(3), 238–244.
- Field, J. (2017). *Social capital (3rd ed.)*. Routledge.
- Gainous, J., & Martens, A. M. (2012). The Effectiveness of Civic Education: Are “Good” Teachers Actually Good for “All” Students? *American Politics Research*, 40(2), 232–266.
- Gay, G. (2013). Teaching To and Through Cultural Diversity. *Curriculum Inquiry*, 43, 1, 48–70.
- Häuberer, J. (2011). Social capital theory: Towards a methodological foundation. In *Social capital Theory: Towards a Methodological Foundation*. <https://doi.org/10.1007/978-3-531-92646-9>
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching (9th Ed.)*. Person Education.
- Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 5(01), 36–39.
- Kushandayani, K. (2006). Strategi Penguatan Modal Sosial Melalui Pendidikan (Belajar dari Masyarakat Desa). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ips Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung*.
- Lesser, E. L. (2011). *Knowledge and social capital: Foundations and applications*. Routledge.
- Lu, J., Yang, J., & Yu, C.-S. (2013). Is social capital effective for online learning? *Information & Management*, 50(7), 507–522.
- Major, J., Wilkinson, J., Langat, K., & Santoro, N. (2013). Sudanese young people of refugee background in rural and regional Australia: Social capital and education success. *Australian and International Journal of Rural Education*, 23(3), 95–105.
- Putnam, R. (1997). The Prosperous Community: Social capital and Public Life. *Frontier Issues in Economic Thought*, 3, 211–212.
- Shahroom, A. A., & Hussin, N. (2018). Industrial revolution 4.0 and education. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(9), 314–319.
- Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Modal Sosial Siswa (Studi Kasus di SMAN Conggeang Kabupaten Sumedang), Universitas Pendidikan Indonesia (2021).
- Simanjuntak, B. A., & Sosrodiharjo. (2014). *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya*. PT Bumi Aksara.
- Wahono, M., & Hidayah, Y. (2021). Citizenship literacy for primary schools: An effort for Indonesia's future challenge. In *Empowering Civil Society in the Industrial Revolution 4.0*. Routledge.
- Zadidah, L. W. (2021). *Peran Lingkungan Sosial Pada Pembelajaran PKn dalam Menumbuhkan Modal Sosial (Studi Kasus di SMAN 1 Singaparna)*. Universitas Pendidikan Indonesia.